

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi, maka dapat kita simpulkan bahwa upaya untuk pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi untuk mewujudkan kemandirian sosial melalui antara lain,

1. Bersama Membangun Solidaritas Untuk Bertahan Hidup

Solidaritas adalah salah satu hal utama yang diperlukan untuk bisa bertahan hidup di masa darurat pasca erupsi merapi. berbagi merupakan wujud nyata dari solidaritas. Hati nurani setiap manusia secara spontan bergerak dengan membagi apa yang mereka punya. Warga yang diberi nasib lebih baik, dengan rela hati membantu warga lain yang kurang beruntung. Mereka yang bernasib kurang baikpun tagurung ikut berbagi apa yang masih mereka punya. Perasaan senasib menjadikan solidaritas mereka semakin tinggi. Semua dilakukan sebagai bagian dari kekeluargaan dan kekerabatan yang telah terbina sebelumnya. “Etika kepedulian harus ditegakkan untuk menjawab persoalan kompleksitas yang terjadi dalam masyarakat”. Dengan demikian, dalam suatu kelompok masyarakat secara mandiri mampu mempertahankan kelangsungan hidup anggota kelompok di dalamnya.

Satu dari sekian banyak bentuk solidaritas tersebut terwujud dalam berbagai tempat bernaung.

Keperluan tempat tinggal yang layak bagi para korban erupsi merapi yang kehilangan rumahnya tentunya menjadi masalah serius. Paling tidak mereka butuh tempat untuk tidur yang terlindung dari hujan dan dinginnya udara di malam hari. Beruntung dari mereka yang rumahnya rusak, saudara, kerabat, ataupun tetangga dengan senang hati menawarkan tempat tinggal sementara. Ferdinand Tonnies mengategorikan hubungan tersebut dalam tipe *gemeinschaft* (paguyuban) dimana kehidupan bersama intim, pribadi, dan eksklusif merupakan bagian dari kehidupan dalam suatu komunitas. Lebih sempit, kelompok ini terbagi lagi dalam tiga jenis, yaitu: “*gemeinschaft by blood* (ikatan kekerabatan), *gemeinschaft of place* (ikatan kedekatan tempat tinggal, tempat kerja, dll), *gemeinschaft of mind* (hubungan persahabatan). (Kamanto, 1993: 91)”. Kesemua jenis kelompok paguyuban tersebut berperan besar dalam kehidupan sebagian besar korban erupsi merapi.

Sementara itu, kemandirian yang menjadi tumpuan bersama hadir untuk mewujudkan harapan masyarakat. Hubungan sosial, toleransi, kesediaan untuk mendengarkan, kebersamaan, dan kesetiaan merupakan bagian penting bagi terciptanya kemandirian. Hubungan sosial yang telah terbina sejak lama dalam lembaga kekeluargaan dan ketetanggaan membuahkan solidaritas yang menopang korban erupsi

merapi untuk secara mandiri memperbaiki segala kekeurangan dan keterbatasan yang ada.

2. Melibatkan Semua Pihak Untuk Membangun Partisipasi untuk Pemulihan Masyarakat

Partisipasi yang dimaksud disini adalah bilamana partisipasi itu sendiri dipandang sebagai tujuan yang dapat menumbuhkan keswadayaan dan keberlanjutan. Tanpa menghiraukan inisiatif dan kreatifiyas masyarakat, partisipasi masyarakat tidak akan menumbuhkan buah pembangunan yang berarti bagi anggota masyarakat di dalamnya.

“Partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kamauan menerina dan kemampuan untuk menanggapi pembangunan (Mudiyono, 2005: 112)”. Kerja bakti merupakan salah satu wujud kepekaan masyarakat terhadap kekacauan kondisi fisik lingkungan tempat tinggal. Berawal dari perasaan senasib, dengan riang gembira seluruh warga tanpa memandang usia bercampur-baur untuk satu kepentingan, yaitu sesegera mungkin menjadikan kolam tersebut untuk kemudian ditanami bibit-bibit lele.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka merupakan bagian dari salah satu cara untuk menampilkan kemandirian. Gotong royong tidak hanya berupa kerja bakti dalam pembangunan fisik saja. Kegiatan dalam hal keamanan dalam memelihara kolam juga merupakan partisipasi masyarakat untuk

menjaga agar bibit-bibit lele tidak dicuri orang. partisipasi masyarakat semacam ini adalah suatu proses aktif, yang mengandung arti bahwa “orang atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan sesuatu (Mudiyono, 2005: 113)”. Sehingga kegiatan gotong royong yang dilakukan kelompok mina mawar merupakan inisiatif bersama dalam mengatasi masalah sosial.

3. Penguatan Modal Sosial

Pada dasarnya modal sosial masih dapat terlihat dalam kehidupan kelompok mina mawar. Modal sosial tercermin dalam kehidupan sosial dan budaya, masyarakat di dalam kelompok mina mawar yang memiliki kehidupan masyarakat yang solid. Kerukunan antar warga terjalin dengan baik terbukti dengan masih lestarnya tradisi gotong royong yang terwujud dalam kegiatan kerja bakti rutin dan kegiatan yang bersifat suka rela seperti membantu dalam pengelolaan ikan lele, ataupun yang lainnya.

Modal sosial inipun terwujud dalam relasi antar pengurus dan anggota kelompok mina mawar yang dapat dilihat melalui adanya kepercayaan diantara mereka. kepercayaan merupakan bagian dari wujud nyata modal sosial. Fukuyama melihat kepercayaan (*trust*) sebagai pengikat masyarakat dan bermanfaat bagi penciptaan tatanan ekonomi unggul karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (*costs*). Dalam kepercayaan sudah terkandung saling percaya dalam

bentuk kepastian. Kepercayaan seperti ini memiliki nilai capital yang sangat tinggi.

Kepercayaan dalam lingkup sosial kelompok mina mawar terwujud dalam jalinan kerjasama diantara pengurus dan anggota kelompok mina mawar. Dengan jumlah keseluruhan 20 orang yang tergabung dalam kelompok mina mawar, kelompok mina mawar dituntu untuk mampu bekerja sama dalam mengembangkan pembudidayaan ikan lele sehingga tetap memiliki peluang untuk menjalankan usaha kecil untuk mewujudkan kemandirian sosial. kerja sama timbul akibat adanya kepercayaan satu sama lainnya. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh kelompok mina mawar dilakukan ketika waktu panen ikan lele

Selain upaya untuk pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca erupsi merapi, ada juga faktor-faktor yang mendorong kelompok mina mawar untuk mewujudkan suatu kemandirian, yaitu faktor ekonomi dan faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana erupsi merapi tersebut.

Faktor ekonomi yang merupakan tujuan utama mereka ikut menjadi anggota kelompok mina mawar adalah untuk mencukupi biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan karakteristik seorang menjadi korban bencana, bahwasanya yang diperlukan pertama kali untuk dapat untuk dapat bertahan hidup adalah mewujudkan kemandirian agar tidak selalu bergantung pada orang lain. Baru kemudian mengembangkan usaha, dan kebutuhan lainnya.

Faktor ekonomi dalam hal ini dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan keluarga. Bagi anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok mina mawar ini, dengan adanya kegiatan dalam hal pembudidayaan ikan lele mampu membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga serta waktu dalam memanen ikan lele pun cukup fleksibel.

Sedangkan faktor keinginan untuk bangkit dari keterpurukan, Kehidupan yang mereka lalui tak akan pernah berjalan semulus yang dipikirkan. Berbagai macam tantangan, misalnya tertimpa bencana seperti bencana erupsi merapi tahun 2010 lalu dapat menyeret mereka yang menjadi korban amukan *wedhus gembel* dalam keterpurukan. Bila melihat ke sekeliling, begitu banyak para korban erupsi merapi yang tenggelam dalam keterpurukan dan terjatuh cukup lama dalam kegelapan, Bila para korban erupsi merapi cukup cerdas dalam menghadapi tantangan kehidupan, bermacam bentuk benturan keras seperti itu seharusnya tidak membuat mereka semakin terpuruk. Tantangan kehidupan adalah kesempatan untuk introspeksi diri. Benturan keras dalam kehidupan akan menjadikan mereka lebih mulia, jika mereka segera sadar atas kekeliruan yang telah dilakukan, kelemahan yang harus diperbaiki, kembali menyusun dan melaksanakan rencana dengan lebih baik.

Partisipasi pengurus dan anggota kelompok mina mawar pun tidak kalah pentingnya Di kelompok mina mawar, kegiatan gotong

royong bukan hal baru lagi, masyarakat bahkan tiap ada kegiatan yang diadakan oleh kelompok mina mawar selalu bersama-sama melakukannya. Kegiatan yang pelaksanaannya ditanggung oleh seluruh anggota kelompok mina mawar seperti emberikan makan ikan, mengontrol air kolam, dan lain sebagainya selalu dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok mina mawar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kelompok mina mawar sebagai bentuk kemandirian sosial masyarakat pasca erupsi merapi, maka diperoleh beberapa saran. Berikut ini yang penulis sarankan:

1. Masyarakat diharapkan dapat saling melengkapi bahu-membahu untuk kemajuan pembudidayaan ikan lele khususnya di kelompok mina mawar.
2. Perlunya perluasan kolam untuk pembudidayaan ikan lele agar dapat menampung ikan lele lebih banyak dan mendapatkan hasil yang banyak pula.
3. Penyediaan kerjasama dengan pihak lain sangat diperlukan dalam mewujudkan kemandirian kelompok mina mawar.
4. Hendaknya perangkat desa dapat mensosialisasikan tentang pembudidayaan ikan lele pada para korban erupsi merapi agar dapat mengetahui lebih banyak tentang bagaimana pembudidayaan ikan lele yang baik dan benar.

5. Kegiatan pengabdian akademika dalam kegiatan KKN atau PKL perlu ditingkatkan agar dapat memberikan wawasan yang lain agar ada variasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Colette Dowling. 1981. *Tantangan wanita modern: Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga.
- Debby Pranungsari. 2008. *Kemandirian Masyarakat Korban Bencana. Skripsi-S1*. Yogyakarta: UGM.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2007. *Panduan Pendataan PMKS dan PSKS*. Jakarta.
- Francis Fukuyama. 2002. *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2010. *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kamanto Sunarto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khairudin H.. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS
- Mudiyono, dkk. 2005. *Dimensi-Dimensi Masalah Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Pres.
- Moleong, J Lexy. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratikno dkk. *Penyusunan Konsep Perumusan Kebijakan Pelestarian Nilai-nilai Kemasyarakatan (Social capital) untuk Integrasi Sosial*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.

- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALVABETA.
- Suyanto Suparjan H.. 2003. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta. Merapi.
- Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Taliziduhu Ndara. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Taufik Abdullah dan A. C. Van Der Leeden. 1986. *Sejarah Dan Dialog Peradaban*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Veeger, K. J. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Zulfa Chusna. 2007. Managemen Bencana Berbasis Komunitas Di Kawasan Rawan Bahaya Gunung Merapi. *Skripsi-S1*. Yogyakarta: UGM.